

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan fase yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan seseorang. Pendidikan dilaksanakan oleh peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kecerdasan intelektual, pengendalian emosi diri, serta keterampilan tertentu yang diperlukan baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Terdapat dua jenis pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu jenis pendidikan formal adalah Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi merupakan jenjang akhir yang berada pada pendidikan formal. Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi tentu sangat berbeda dengan pendidikan sebelumnya, terutama pada teknis belajar yang lebih membutuhkan keaktifan dan kemandirian. Di Perguruan Tinggi mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menerapkan matakuliah yang diterimanya, tetapi juga harus mampu mengembangkan apa yang diterima dari dosen secara kreatif (Siregar, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa mengembangkan diri melalui perguruan tinggi dapat menjadi salah satu bekal dalam mempersiapkan diri di masa depan.

Setiap manusia pasti menginginkan sebuah kesuksesan bukan hanya untuk dunia tetapi juga untuk akhiratnya, begitu juga dengan mahasiswa. Sebagian mahasiswa tidak hanya ingin mengenyam pendidikan formal tetapi juga ingin mendalami ilmu agama yang membuat mereka bukan hanya menjadi mahasiswa tetapi juga sebagai santri.

Mahasiswa santri merupakan istilah yang sudah sering didengar pada masa sekarang ini. Mahasiswa santri merupakan sebutan bagi individu yang sedang belajar di perguruan tinggi dan mengkaji ilmu agama di sebuah pondok pesantren. Peran seorang mahasiswa sekaligus santri tentu berbeda dengan peran mahasiswa biasa yang bermukim di rumah, apalagi jika di pesantren mahasiswa santri tersebut sudah menjadi pengurus. Menjadi seorang mahasiswa santri yang juga berstatus pengurus pesantren memiliki aktivitas yang cukup padat setiap harinya. Setelah melakukan kewajiban sebagai mahasiswa di kampus, mereka juga menjalankan tanggung jawab sebagai pengurus yang berada di sebuah pondok pesantren. Mahasiswa santri berstatus pengurus pesantren meskipun berada dalam tuntutan untuk mendalami ilmu agama juga dituntut supaya bisa meraih prestasi di bidang akademik. Agar bisa mencapai semua tujuan yang diinginkan, mahasiswa santri harus memiliki dorongan kuat yang kemudian disebut dengan motivasi berprestasi.

Menurut Murray (dalam Beck, 1990) motivasi berprestasi merupakan kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi suatu permasalahan menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang terbaik dan secepat mungkin. Konsep tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi akan mempunyai semangat saat mengerjakan sebuah tugas serta tidak mudah menyerah melainkan mencari solusi yang terbaik supaya tugas yang ada bisa cepat selesai, seperti yang dialami oleh mahasiswa santri. Namun pada kenyataannya banyak masalah yang harus dihadapi oleh mahasiswa santri, seperti sulit untuk membagi waktu saat mendapatkan tugas yang bersamaan antara tugas akademik dan tugas pesantren, bahkan sering merasa bingung bagaimana menyelesaikannya. Hal tersebut juga dialami oleh mahasiswa santri

yang menjadi pengurus di pesantren. Mahasiswa santri yang juga menjadi pengurus di pesantren memiliki tanggung jawab lain yang lebih besar, seperti mengondisikan kegiatan yang berada di pesantren dan juga mencari solusi dari sebuah permasalahan yang berada di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 mahasiswa santri yang menjadi pengurus di pesantren, diperoleh hasil bahwa 7 orang sering meminta bantuan teman ketika mengerjakan tugas, 7 orang mengatakan lebih sering menyerah ketika tidak bisa mengerjakan tugas yang sulit, dan selanjutnya 7 orang mengatakan jika mereka sering mengerjakan tugas asal-asalan yang penting selesai. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa ada kecenderungan mahasiswa santri yang menjadi pengurus pesantren memiliki dorongan atau semangat untuk mencapai prestasi yang rendah, yang kemudian disebut dengan istilah motivasi berprestasi.

Banyaknya tugas yang diterima mahasiswa santri yang juga menjadi pengurus pesantren menjadikan mahasiswa kurang mempunyai keinginan dan keyakinan yang kuat untuk bisa mencapai prestasi di kedua bidang tersebut. Akibatnya ada mahasiswa santri yang mengulang perkuliahan, bahkan ada juga mahasiswa santri yang tidak lulus tepat waktu. Di sisi lain, ada mahasiswa santri yang fokus di perkuliahan tetapi sampai meninggalkan tugas di pesantren, bahkan ada yang sampai keluar dari pesantren. Hal ini menunjukkan dorongan atau semangat untuk tetap bertahan dari banyaknya tugas yang ada di kedua bidang cukup rendah.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, salah satunya adalah efikasi diri. Bandura (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan sebuah hal yang harus dimiliki oleh

individu untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan demi mengatasi sebuah masalah dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Individu yang mempunyai efikasi diri tinggi cenderung lebih mudah mencari solusi atas permasalahannya, serta mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari pengalaman yang pernah dialami. Individu tidak mudah takut pada sebuah kegagalan malah akan berusaha mencari solusi untuk bangkit supaya mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Pada umumnya hanya sedikit individu yang bisa tetap semangat apabila berhadapan dengan suatu permasalahan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keyakinan pada dirinya sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan karena efikasi diri yang dimiliki rendah (Adicondro, 2011). Individu yang mempunyai efikasi diri tinggi akan beranggapan bahwa sebuah kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah, sehingga individu bisa termotivasi untuk mencari solusi yang tepat saat menghadapi permasalahan. Artinya ketika mahasiswa santri yang berstatus pengurus pesantren memiliki efikasi diri tinggi, maka mereka juga akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu bahwa dirinya mampu menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang maksimal dan sebuah keyakinan bahwa perilaku yang ditampilkan tersebut dapat mengantarkan kepada tercapainya suatu hasil yang diinginkan (Asrori, 2016). Ketika mahasiswa dihadapkan banyak masalah dan banyak kesibukan mereka masih merasa mampu, sehingga memiliki dorongan untuk mencapai hasil yang maksimal, sehingga motivasi berprestasi juga akan tinggi.

Efikasi diri memiliki korelasi positif dengan motivasi berprestasi dimana mahasiswa akan terus belajar dengan baik untuk meningkatkan kapasitas dirinya

meskipun kondisi sistem lingkungan kurang mendukung. Tingkat efikasi diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan timbulnya keyakinan yang kuat, memiliki dorongan prestasi yang ingin dicapai untuk setiap target yang dikenal, yang kemudian disebut dengan motivasi berprestasi (Zimmerman, 2000). Apabila motivasi berprestasi belum terbentuk dan individu belum bisa meraih prestasi yang diharapkan, ada kemungkinan kinerja maupun usaha yang dilakukan belum maksimal

Efikasi diri yang tinggi pada individu dapat menjadi salah satu cara untuk menghasilkan motivasi prestasi yang tinggi agar bisa menjalani kehidupan akademik. Sebaliknya jika individu mempunyai sikap efikasi diri yang rendah akan mejadi salah satu problem pada diri individu untuk menjalani pendidikan akademiknya karena kurangnya motivasi berprestasi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait pengaruh pengaruh efikasi diri terhadap motivasi berprestasi.

B. Rumusan Permasalah

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap motivasi berprestasi?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap motivasi berprestasi.

2. Manfaat Teoritis

Dari penelitian yang akan dilakukan ini, berharap akan memberikan masukan bagi bidang psikologi pendidikan yang membahas tentang pengaruh efikasi diri terhadap motivasi berprestasi.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi tempat penelitian, diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- b. Bagi pembaca, sebagai tambahan pengaruh efikasi diri terhadap motivasi prestasi akademik mahasiswa yang menjadi pengurus di pesatren.

D. Perbedaan dengan penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terkait motivasi berprestasi antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Inas Zahidah (2020) yang berjudul hubungan antara konflik peran ganda dengan motivasi berprestasi pada mahasiswi yang sudah berkeluarga di jombang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik convenience sampling. Subyeknya adalah mahasiswi dari Universitas Darul 'Ulum dan STKIP PGRI Jombang. Hasil analisis menggunakan regresi sederhana menunjukkan ada hubungan negatif dan signifikan antara konflik peran ganda dengan motivasi berprestasi.
2. Penelitian yang dilakukan Eko Hardi Ansyah (2019) yang berjudul Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Bekerja. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik simple random sampling. Subyeknya adalah mahasiswa semester VIII yang

bekerja fakultas ekonomi dan bisnis, fakultas teknik dan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan sebanyak 510 mahasiswa. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi Pearson Product moment. Hasilnya menunjukkan ada korelasi positif antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi.

3. Penelitian yang dilakukan Luh Kadek Pande Ary Susilawati (2019) yang berjudul Hubungan dukungan sosial dan efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada remaja awal dan tengah yang tinggal di panti asuhan di Bali. Metode yang di gunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik simple random sampling. Subyeknya adalah remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali, remaja usia 12-17 tahun. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Uji Regresi Berganda. Hasilnya menunjukkan ada korelasi positif dukungan sosial dan efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali.
4. Penelitian yang dilakukan Tri Mardiana (2020) yang berjudul Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis KKNI. Metode yang digunakan penelitian kuantitatif dengan teknik simple random sampling. Subyeknya adalah mahasiswa mendaftarkan ulang pada tahun ajaran 2017/2018. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Uji Regresi sederhana. Hasilnya menunjukkan ada korelasi positif Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis KKNI.

Dari beberapa penelitian terdahulu tentang motivasi berprestasi dapat disimpulkan bahwa yang membedakan dengan penelitian ini dapat dilihat dari subjek yang digunakan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa santri

yang juga berstatus sebagai pengurus pesantren. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan analisis regresi sederhana sebagai teknik analisa data.

